



PELATIHAN PENYUSUNAN PROGRAM SEKOLAH ANTI BULLYING

Vicky Dwi Wicaksono¹, Maretha Dellarosa², Hitta Alfi Muhimmah³, Wahyu Sukartiningsih⁴,
Mulyan⁵, Julianto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya
vickywicaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Perundungan di lingkungan pendidikan menjadi sorotan masyarakat dan media sosial. Data dari KPAI tahun 2021 mencatat 2.982 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 157 di antaranya merupakan kasus bullying. Lembaga pendidikan, sebagai pencetak sumber daya manusia, diharapkan menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi siswa, namun kenyataannya masih banyak terjadi kasus perundungan. Oleh karena itu, penyusunan program pelatihan anti-bullying sangat diperlukan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan program anti-bullying yang holistik, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan latihan mandiri. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru memperoleh keterampilan merancang program anti-intimidasi yang efektif. Dari hasil pretest diperoleh data pemahaman guru terhadap perundungan sebesar 75,2%. Setelah mengikuti pelatihan diperoleh peningkatan hasil menjadi 80,5%. Evaluasi melalui angket pelatihan menunjukkan bahwa 93,5% peserta merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini. Pelatihan ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying di tingkat dasar sekolah, serta mendukung terciptanya sekolah yang inklusif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: penyusunan program anti bullying, lingkungan belajar, anti intimidasi

Abstract

Bullying in the educational environment is in the spotlight of society and social media. Data from KPAI for 2021 recorded 2,982 cases of violence against children, of which 157 were cases of bullying. Educational institutions, as producers of human resources, are expected to create a safe and friendly environment for students, but in reality there are still many cases of bullying. Therefore, preparing an anti-bullying training program is very necessary. This training aims to equip teachers with knowledge and skills in developing a holistic anti-bullying program, creating a safe, comfortable learning environment and supporting student development. The methods used in implementing this training activity include lectures, questions and answers, discussions, giving assignments, and independent practice. The results of the training showed that teachers acquired the skills to design effective anti-bullying programs. From the pretest results, data on teacher understanding of bullying was 75.2%. After participating in the training, results increased to 80.5%. Evaluation through a training questionnaire showed that 93.5% of participants felt helped by this training. This training makes a positive contribution in creating a learning environment that is free from bullying at the elementary school level, and supports the creation of schools that are inclusive, innovative and relevant to current developments.

Keywords: arrangement of anti-bullying program, instructional environment, anti bullying

PENDAHULUAN

Perundungan di lingkungan pendidikan kembali menjadi sorotan masyarakat bahkan mencuat ke ranah media sosial. Data dari KPAI tahun 2021 mencatat adanya 2.982 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 157 di antaranya merupakan kasus bullying atau penganiayaan yang dilaporkan. Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru berisi

penyiksaan dan kekerasan (Alfaly, 2023). Kehadiran kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan seharusnya tidak sepatutnya terjadi, mengingat bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, ramah anak, dan nyaman bagi siswa dalam memperoleh pendidikan untuk masa depan mereka (Yosada & Kurniati, 2019).

Menyikapi hal tersebut, pemerintah telah menginisiasi beberapa kebijakan, seperti Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016, yang mengamanatkan penghapusan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah

atau masa orientasi siswa untuk meredam budaya feodalisme atau senioritas, yang mencakup tindakan bullying. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi baru untuk mencegah bullying, yaitu melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang menetapkan Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan nasional dan sebagai upaya untuk mencegah berbagai bentuk bullying atau perundungan.

Beberapa program pencegahan perundungan telah terbukti secara umum efektif dalam mengurangi perundungan di kalangan masyarakat (Sholichah & Laily, 2022). Program yang lebih intensif dan durasinya lebih lama (baik untuk anak maupun guru) lebih efektif, begitu juga program yang mengandung lebih banyak komponen. Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang menjadi dambaan bagi semua warga sekolah. Pada hakikatnya bahwa Sekolah Ramah Anak yakni sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa (Rohmawati & Hangestningsih, 2019). Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, nyaman, dan sehat, siswa akan merasa senang dan betah dalam menjalani proses belajar-mengajar. Para guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) ini (Fauziati et al., 2021). Namun, dalam praktiknya masih banyak terjadi proses pendidikan yang menjadikan anak sebagai obyek, kasus kekerasan, memahami (bullying), serta model-model hukuman yang tidak mendidik (korporal hukuman) pada anak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak sekolah yang belum memiliki program anti-bullying yang efektif dan terstruktur. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam penanganan kasus bullying dan pencegahan lebih lanjut. Untuk itu, implementasi SRA diharapkan dapat terwujud sekolah yang aman dan menyenangkan, bebas dari kekerasan. Selain itu, SRA dapat membentuk perilaku pemangku kepentingan kependidikan yang berprespektif anak serta meningkatkan partisipasi anak dalam proses pembelajaran mengajar dan dalam pengambilan keputusan di sekolah (Lanos et al., 2023). Beberapa komponen program dikaitkan dengan ukuran efek yang besar, termasuk pelatihan atau pertemuan orang tua dan pelatihan guru. Guru memegang peran yang sangat penting dalam implementasi program sekolah ramah anak karena

mereka merupakan agen pembaharu di sekolah (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka TIM PKM Unesa menyelenggarakan pengabdian masyarakat pelatihan penyusunan program anti-bullying dan implementasi Sekolah Ramah Anak. Hasil pengabdian ini, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kegiatan anti-bullying di sekolah dan dapat menambah wawasan guru dalam menyusun program anti-bullying, serta dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan analisis-analisis permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru maka tim PKM mengusulkan untuk menyelenggarakan PKM di Sekolah. Pengabdian Kepada Masyarakat yang dimaksud adalah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan secara intensif kepada guru-guru di Sekolah tersebut dalam penyusunan program anti-bullying. Pelatihan ini akan diawali dengan pemberian materi oleh narasumber kemudian dilanjutkan dengan pendampingan kepada guru-guru dalam menyusun program.

Solusi yang ditawarkan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi dan memberikan manfaat kepada mitra. Pelatihan atau workshop dapat memberikan dampak guru lebih banyak pengetahuan terkait pengembangan strategi pencegahan bullying yang efektif, termasuk bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Guru akan dilatih untuk melibatkan siswa dalam inisiatif anti-bullying, menciptakan kegiatan yang mendukung budaya sekolah yang positif dan inklusif.

METODE

Metode ceramah, tanya-jawab dan diskusi, digunakan pada saat pertemuan awal dan penyampaian materi pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan PKM ini yakni adalah guru sekolah dasar di kabupaten Trenggalek Metode pemberian tugas dan latihan mandiri digunakan pada saat menyusun program anti-bullying sekaligus untuk mengukur sejauh mana kemampuan telah dimiliki peserta pada saat

pelatihan. Setelah peserta pelatihan dirasa sudah memiliki kemampuan yang cukup, kemudian diberikan tugas mandiri sebagai proyek dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu berupa program anti-bullying.

Kegiatan PKM akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM adalah pelatihan penyusunan program anti-bullying. Metode ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan PKM karena menggabungkan berbagai bentuk pembelajaran, dari penyampaian teori hingga praktek langsung, serta memfasilitasi interaksi antara peserta untuk pertukaran ide dan pengalaman (Mudrikah et al., 2022).

Pada tahap persiapan, tim pengabdian kepada masyarakat mendata mengenai kebutuhan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Pada tahap ini kegiatan berupa persiapan atau perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah membuat program yang akan dilaksanakan. Program yang dibuat adalah berdasarkan analisis awal bentuk pengabdian masyarakat yang dibutuhkan oleh kepala sekolah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun proposal.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan mengundang guru sekolah dasar di kabupaten Trenggalek. Bersama mitra, tim PKM melakukan pelatihan yang terdiri dari aktivitas penyampaian materi dan latihan tugas mandiri menyusun program anti perundungan (bullying).

Tahapan paling akhir adalah tahap evaluasi. Program kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi, mulai dari kegiatan perencanaan hingga pada kegiatan pendampingan penyusunan proposal. Hal-hal yang dianggap kurang efektif dalam pelaksanaan dianalisis, dicatat, dan dijadikan dasar dalam melaksanakan program yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat juga menyusun laporan kegiatan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban tim terhadap Universitas Negeri Surabaya dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan berupa Pelatihan penyusunan program sekolah anti bullying. Dilaksanakan pada hari Jum'at 14 april 2024 secara luring di kantor PGRI Kabupaten Trenggalek. Lokasi berada di Jalan Supriadi No. 22, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Peserta yang ikut sejumlah 20 orang terdiri dari seluruh guru sekolah dasar Kabupaten Trenggalek

Kegiatan PKM akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan PKM ini adalah Pada hari Jum'at 14 april 2024 dilaksanakan pelatihan secara luring di kantor PGRI Kabupaten Trenggalek. Lokasi berada di Jalan Supriadi No. 22, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Peserta yang ikut sejumlah 20 orang terdiri dari seluruh guru sekolah dasar Kabupaten Trenggalek. Program anti bullying di sekolah menjadi solusi, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, nyaman, dan sehat (Rohmawati & Hangestingsih, 2019).. Kegiatan pelatihan penyusunan program anti-bullying ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru dalam mendukung kegiatan anti-bullying di sekolah, meningkatkan wawasan dalam menyusun program anti-bullying, serta memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying di tingkat sekolah dasar. Program akan dilaksanakan 3 tahap mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Rincian tahap kegiatan PKM diuraikan sebagai berikut :

Tahap Persiapan

Tim melakukan koordinasi dengan mitra yang meliputi izin pelaksanaan PKM dengan PGRI Kabupaten Trenggalek melalui secara luring. Koordinasi dilakukan dengan cara menghubungi pihak sekolah dan membahas apa saja yang menjadi kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Selanjutnya didapat kesepakatan bersama yakni pelatihan penyusunan program anti-perundungan (bullying). Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan melaksanakan pelatihan penyusunan program anti-perundungan (bullying) guru akan dilatih untuk melibatkan siswa dalam inisiatif anti-bullying, menciptakan kegiatan yang mendukung

budaya sekolah yang positif dan inklusif. Adanya program anti-perundungan di sekolah dasar memiliki signifikansi yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak (Rahmawati, 2016).

Kedua, tim menyusun materi pelatihan. Penyusunan materi. Tim juga berdiskusi untuk menentukan urutan materi pelatihan yang paling efektif dan relevan, sehingga peserta dapat memahami secara bertahap. Secara umum materi pelatihan meliputi: uraian terkait Pemahaman Perundungan di Sekolah dan Penyusunan Program Anti Bullying. Materi pemahaman perundungan mencakup pengantar bahaya perundungan (bullying) di sekolah dasar, praktik baik program sekolah anti perundungan (bullying) dan dilanjutkan penyusunan program sekolah anti perundungan (bullying) serta pelatihan (workshop).

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM diawali dengan sambutan dan pengenalan tim kepada guru-guru sekolah dasar Kabupaten Trenggalek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keakraban antara tim dengan peserta. Ada beberapa materi yang dibahas dalam pelatihan ini:

Pertama, materi tentang pengantar bahaya perundungan. Materi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang definisi perundungan, berbagai jenisnya (seperti fisik, verbal, sosial, dan siber), serta bagaimana perundungan dapat terjadi. Dengan pemahaman ini, semua anggota sekolah dapat mengenali perilaku perundungan dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, materi ini menyadarkan peserta pelatihan tentang dampak negatif perundungan terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Saguni et al., 2024). Korban perundungan bisa mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan emosional, dan masalah kesehatan mental, sementara pelaku bisa berkembang menjadi individu dengan perilaku agresif di masa depan (Ainun & Alpiyah, 2024). Dengan pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda awal perundungan, tindakan pencegahan dapat dilakukan sebelum masalah semakin parah, mencegah dampak jangka panjang yang merugikan. Materi ini juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi anti-perundungan yang efektif, memungkinkan sekolah merancang

program yang tepat untuk mencegah dan menangani perundungan, termasuk kebijakan disipliner yang jelas dan adil (Rati et al., 2024). Selain itu, dengan memahami bahaya perundungan, seluruh komunitas sekolah dapat bekerja sama untuk menciptakan budaya saling menghormati dan peduli, yang penting untuk kesejahteraan semua siswa. Materi ini memperkuat peran guru, staf, dan siswa dalam mencegah dan menangani perundungan, mengajarkan tentang tanggung jawab mereka dan bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan (Sholichah & Laily, 2022).

Materi kedua adalah praktik-praktik baik dalam program sekolah anti-perundungan. Materi ini membantu peserta memahami penerapan praktis dari teori dan kebijakan anti-perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menyajikan contoh-contoh konkret, peserta dapat melihat langkah-langkah praktis yang berhasil diimplementasikan di sekolah lain sebelumnya, peserta dapat belajar dari pengalaman dan kesuksesan sekolah lain dalam menangani perundungan, termasuk strategi efektif, pendekatan inovatif, serta tantangan yang mungkin dihadapi dan cara mengatasinya, sekolah dapat mengadaptasi metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik mereka (Susanti et al., 2023), memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan program anti-perundungan yang efektif dan relevan dengan budaya dan dinamika sekolah setempat. Selain itu, melihat contoh sukses dari sekolah lain dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta pelatihan untuk berkomitmen lebih dalam dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan, yang dapat meningkatkan semangat kolaborasi dan kesatuan dalam komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bernard M. Bass bahwa kepemimpinan transformasional menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama melalui visi yang kuat, dukungan emosional, dan model peran yang positif (Iswahyudi et al., 2023). Dengan demikian, materi tentang praktik-praktik baik dalam program sekolah anti-perundungan berperan penting dalam memberikan panduan praktis, memotivasi, dan meningkatkan kemampuan semua pihak di

sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan

Ketiga, materi penyusunan penyusunan program sekolah anti perundungan (bullying). Materi ini memberikan panduan bagi sekolah untuk mengembangkan rencana yang terstruktur dan jelas dalam menangani perundungan, memastikan semua langkah pencegahan dan penanganan diimplementasikan secara sistematis dan konsisten. Materi penyusunan program memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi anti-perundungan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik komunitas sekolah mereka, yang penting karena setiap sekolah memiliki dinamika dan tantangan yang unik (Marfita, 2024). Program yang disusun dengan baik melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif (Yuliyanti & Juliangkary, 2023). Materi penyusunan program juga mencakup aspek monitoring dan evaluasi, yang penting untuk mengukur efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan (Ananda et al., 2017), sehingga sekolah dapat terus memperbaiki, mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inisiatif anti-perundungan, termasuk pelatihan untuk staf, materi pendidikan untuk siswa, dan dukungan psikologis bagi korban perundungan. Program yang dirancang dengan baik mencakup kebijakan yang kuat dan tegas terhadap perundungan, termasuk langkah-langkah pencegahan, prosedur pelaporan, serta sanksi yang jelas bagi pelaku perundungan. Dengan demikian, materi tentang penyusunan program sekolah anti-perundungan berperan penting dalam membekali sekolah dengan alat dan strategi yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Selain memberikan paparan materi secara konseptual, para peserta juga terlibat dalam pelatihan praktis. Peserta diberikan penugasan untuk merancang program anti-perundungan pendampingan dari fasilitator. Selama unjuk kerja, berikan umpan balik konstruktif kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan program anti-perundungan (bullying). Workshop ini akan

memberikan peserta pelatihan pengalaman praktis dalam mengembangkan program anti-perundungan di sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi program anti-perundungan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memadukan teori dan praktik, pelatihan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep-konsep penting tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata di sekolah mereka. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, serta meningkatkan kesadaran dan respons seluruh komunitas sekolah terhadap perundungan. Selain itu, pengalaman praktis ini juga berfungsi untuk memperkuat komitmen dan kolaborasi antar peserta, serta membangun jaringan dukungan yang dapat berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang program anti-perundungan di jenjang sekolah dasar.

Pelatihan di akhiri pukul 16.30 WIB dengan hasil Bapak/Ibu guru sekolah dasar Kabupaten Trenggalek memiliki keterampilan merancang program anti-perundungan. Setelah pelatihan selesai, tim PKM dapat memberikan angket kepada mitra atau peserta pelatihan sebagai bagian dari tindakan evaluasi. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dan penilaian dari mitra atau peserta terkait pelaksanaan pelatihan (Arikunto & Jabar, 2014). Hal ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan memenuhi ekspektasi dan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mendapatkan wawasan tentang area yang mungkin perlu ditingkatkan di masa mendatang.

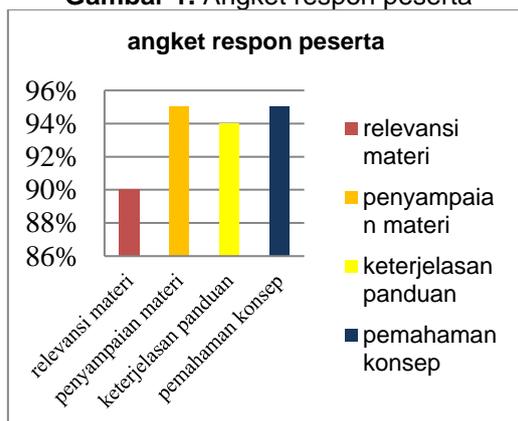
Pelatihan program anti perundungan di sekolah dasar yang dilaksanakan baru-baru ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman yang substansial mengenai konsep perundungan, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang diakibatkannya terhadap siswa. Selain itu, keterampilan praktis dalam merancang program anti-perundungan juga berkembang dengan baik melalui penugasan yang dibimbing oleh fasilitator. Umpan balik konstruktif selama sesi unjuk kerja sangat membantu peserta dalam menyempurnakan rencana mereka dan meningkatkan pemahaman tentang langkah-langkah praktis yang perlu diambil.

Pelatihan ini juga berhasil memperkuat komitmen dan kolaborasi antar peserta, menciptakan jaringan dukungan yang dapat berlanjut untuk memerangi perundungan. Pengetahuan tentang monitoring dan evaluasi program, serta cara mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, menambah nilai pelatihan ini. Peserta juga berhasil merumuskan kebijakan yang kuat dan tegas terhadap perundungan, termasuk prosedur pelaporan yang jelas dan sanksi bagi pelaku perundungan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan langkah penting untuk mengukur sejauh mana tujuan dan sasaran pelatihan atau program yang dilakukan telah tercapai (Arikunto & Jabar, 2014). Dalam pelatihan ini juga dilakukan evaluasi dengan cara menyebarkan kuisioner setelah pelatihan berlangsung. Dari hasil pretest diperoleh data pemahaman guru terhadap perundungan sebesar 75,2%. Setelah mengikuti pelatihan diperoleh peningkatan hasil menjadi 80,5%. Peserta merasa terbantu adanya pelatihan ini, artinya pelatihan ini mempermudah guru dalam merancang program anti-perundungan.

Gambar 1. Angket respon peserta



Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, dan komitmen peserta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan, sehingga mereka lebih siap untuk mengimplementasikan program tersebut di sekolah masing-masing dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi seluruh komunitas sekolah.

Keberlanjutan program ini yakni menjalin hubungan dengan pihak PGRI Kabupaten Trenggalek untuk dilakukan monitoring selama pelaksanaan 6 minggu.

Dua minggu berikutnya digunakan untuk refleksi hasil pendampingan. Pelatihan ini diliput oleh media massa www.thejatim.com.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan penyusunan program anti-bullying yang telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan target mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari perundungan. Pelatihan ini memberikan indikasi positif terhadap kemampuan guru dalam mendukung kegiatan anti-bullying dan menciptakan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Melalui metode pelatihan yang mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan latihan mandiri, para guru mendapatkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam menyusun program anti-bullying yang efektif. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 93,5% peserta merasa terbantu dengan pelatihan ini, yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi berarti dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F., & Alpiyah, D. N. (2024). Kajian Literatur: Dampak Bullying Terhadap Gangguan Psikologis Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 68–78.
- Alfaly, M. R. (2023). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn 06 Kabupaten Seluma*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*.
- Fauziati, E., Suharyanto, S., Nurcholis, I., & Santriane, A. (2021). Pelatihan Dan Modelling Implementasi Sekolah Ramah Anak Bagi Guru- Guru Sekolah Menengah Atas. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 1017. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6760>

- Iswahyudi, M. S., Munizu, M., Muktamar, A., Badruddin, S., Suryani, L., Kustanti, R., Dewi, L. P., Januaripin, M., Dewi, A. R., & Munawar, A. (2023). *Kepemimpinan Organisasi: Teori Dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Lanos, M. E. C., Lestari, H., Mahendra, A., Sari, P. S., Putri, S. A. R., Handayani, W., & Manullang, J. G. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Guru SMAN 1 SS III Dan SMA YP Yaqli Oku Timur. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 6(1), 228–232.
- Marfita, R. (2024). *Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mudrikah, S., Ahyar, D. B., Lisdayanti, S., Parera, M. M. A. E., Ndorang, T. A., Wardani, K. D. K. A., Siahaan, M. N., Hanifah, D. P., Amalia, R., & Siagian, R. C. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Pradina Pustaka.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180.
- Rati, N. W., Apsari, N. M. M., Putri, R. P. A., Swari, N. P. V., Dewi, P. A., & Darsana, I. W. G. (2024). *Stop Bullying! Nilacakra*.
- Rohmawati, N., & Hangestingsih, E. (2019). Kajian program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.
- Saguni, S. S., Cahyaningsih, T., & Dzakiroh, A. I. (2024). UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA ANAK. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 109–116.
- Sholichah, I. F., & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Room of Civil Society Development*, 1(2), 103–108.
- Susanti, L., Handriyanti, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
- Yuliyanti, S., & Juliangkary, E. (2023). Bullying di Lingkungan Pendidikan: Analisis Filsafat Pendidikan Dari Multiperspektif. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 230–242.